

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya keanekaragaman hayati mulai tumbuh dan sedikit demi sedikit keinginan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati itu mulai tampak dan hampir semua masyarakat mulai memperhitungkan akan adanya konservasi mengenai keanekaragaman hayati.

Menurut Lawton dan May 1996; Leven 2001; Jackson (2002) dalam Mochamad dkk (2012). Minat masyarakat umum untuk melindungi keanekaragaman hayati dunia semakin meningkat dalam beberapa dekade belakangan ini, baik ilmuwan maupun masyarakat umum kini memahami bahwa kita hidup dalam periode pemusnahan keanekaragaman hayati di dunia yang mencakup spesies yang luar biasa banyak jumlahnya. Keanekaragaman hayati tersebut melibatkan komunitas biologi yang kompleks, dan dalam tiap spesies terdapat pula variasi genetik yang sangat kaya. Jutaan tahun diperlukan untuk membentuk komunitas biologi yang ada di dunia, termasuk hutan tropika humida, terumbu karang, hutan tua di daerah iklim sejuk (*temperate old-growth forest*) dan padang rumput. Namun keanekaragaman pada saat ini sedang mengalami kerusakan parah akibat ulah manusia.

Saat ini kepunahan satwa liar hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh manusia. Seperti yang sudah di jelaskan dalam al-qur'an (Q.S Ar-Rum ayat 41-42). Lebih parah lagi di iringi meningkatnya pola konsumsi manusia, sehingga ini menjadi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang dipercepat karena meningkatnya populasi manusia yang sangat cepat pula (Mochamad dkk 2012).

Sejak dahulu Indonesia menjadi sorotan akan banyaknya kawasan yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi akan tetapi pelestarian yang kurang maksimal dan kurang intensif sehingga menjadi kerusakan bagi keanekaragaman itu sendiri sehingga muncul Biodeversitas dan perlindungan satwa liar.

Biodeversitas dan perlindungan satwa liar di Indonesia sudah mulai meluas karenanya hubungan Geologi dan Ekologi menjadi pengaruh yang paling utama bagi kelangsungan hidup flora dan fauna di Indonesia. Menurut Mochamad (2018), Daratan dan lautan di Indonesia membentuk kekayaan tumbuhan dan hewan yang paling beragam di dunia. Iklim tropis dan posisi geografi yang melingkar di antar Asia dan Australia telah menghasilkan area fauna dan flora yang tidak terbandingkan. Di Kepulauan Indonesia ini terdapat lebih dari 1.500 spesies burung, 500-600 jenis mamalia, 8.500 jenis ikan, 40.000 jenis pohon, dan sejumlah bentuk kehidupan lainnya dalam jumlah yang sangat banyak. Kekayaan ini tidak dapat didistribusikan begitu saja sehingga pelestariannya pun harus diperhatikan seperti spesies komunitas, habitat-habitat, dan geografi. Cara yang paling efisien untuk menampung jumlah spesies yang besar di kawasan minimal adalah dengan memberikan prioritas pada area dengan keanekaragaman yang tinggi. Dan kaji ulang di sini dapat dilihat bahwasannya ukuran tinggi pulau, ketinggian habitat, dan lokasi geografis sangat berpengaruh pada kekayaan jenis dan tingkat endemik dari satu wilayah.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah salah satu fauna terbesar penyebarannya di Indonesia. Menurut Sukri (2015), Monyet ekor panjang adalah salah satu anggota suku Cercopithecidae dari ordo Primata. Secara umum monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) memiliki warna tubuh bervariasi mulai dari abu-abu sampai kecoklatan. Bagian punggungnya berwarna lebih gelap dibandingkan dada dan perut. Rambut di kepala dan sekeliling wajahnya membentuk jambang yang lebat. Ekornya yang panjang ditutupi rambut yang pendek dan halus. Anatomi monyet ekor panjang yang paling umum dapat diketahui dengan adanya kantong pipi (*cheek pouch*) yang berguna untuk menyimpan makanan sementara.

Yang namanya makhluk hidup akan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dari sejak ia dilahirkan untuk dapat hidup, setiap makhluk hidup harus mampu melakukan adaptasi, baik pada tingkatan populasi maupun komunitas. Monyet ekor panjang termasuk jenis primata sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari interaksi sosial atau hidup bersama dengan yang lain (Suwarno, 2014). Interaksi sosial yang dilakukan oleh Monyet Ekor panjang

(*Macaca fascicularis*) akan menimbulkan munculnya aktivitas- aktivitas yang berbeda antara individu satu dan yang lainnya dalam sebuah populasi. Menurut Lee (2012) dalam Yandi (2015). Aktivitas sosial yang terjadi pada monyet ekor panjang di antaranya social affiliation, social agonism, dan non-social activities termasuk bergerak, makan, dan inaktif.

Perilaku Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) tidak lepas dari pola hidup yang di lakukan oleh monyet ekor panjang yang kebiasaan ini meliputi aktivitas keseharian dari monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) Menurut Alikodra (1990) dalam Yandi (2015), perilaku adalah kebiasaan-kebiasaan aktivitas hariannya, seperti sifat kelompok, waktu aktif, wilayah pergerakan, cara mencari makan, cara membuat sarang, hubungan sosial, tingkah laku bersuara, interaksi dengan spesies lainnya, cara kawin dan melahirkan anak.

Perilaku Monyet ekor panjang secara alami menurut Djuwantoko, dkk (2008) dalam Yandi (2015), tidak meresahkan masyarakat, jika populasi monyet ekor panjang hidup pada habitat aslinya dan relatif tidak berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Perilaku monyet ekor panjang mungkin mengalami perubahan ketika kehidupan monyet ekor panjang pindah pada kawasan lain atau berdampingan dengan kehidupan masyarakat, termasuk pada kawasan Wisata Alam. Perilaku populasi monyet ekor panjang di Pelabuhan Badas menjadi salah satu kajian yang menarik untuk dipelajari dalam lingkup ilmu tentang perilaku hewan. Pemahaman tentang perilaku populasi monyet ekor panjang yang terbiasa hidup berkelompok dengan aktivitas-aktivitas yang spesifik sangat penting sebagai dasar dalam mengambil tindakan konservasi monyet ekor panjang pada habitat alaminya.

Penelitian tentang observasi Monyet Ekor Panjang yang meliputi Aktivitas kesehariannya pola penyebaran dan Habitat ini Perlu adanya tindakan yang lebih lanjut mengenai konservasi Monyet Ekor Panjang ini sebagai strategi dan cara kita menjaga kelestarian satwa liar yang ada di sekitar Bukit Geger. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat sehingga masyarakat mengenal kekayaan alam lokal serta mampu memaksimalkan potensi yang terdapat pada daerah Bukit Geger, yang memiliki

nilai guna dalam segi ekonomi, sosial dan budaya, tetapi ikut berperan juga dalam melesatrikan Fauna di kawas wisata Religi Bukit Geger.

Penyebaran monyet ekor panjang di kawasan bukit geger sangatlah luas sampai-sampai monyet ekor panjang menyebar pada pemukiman warga. Warga di kawasan bukit geger sudah terbiasa dengan adanya monyet ekor panjang di rumahnya, hanya saja yang membuat mereka khawatir dan resah akan tersebarnya monyet ekor panjang yaitu ketika sekelompok monyet menjarah kebun yang di milikinya dan merusak lahan-lahan perkebunan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Bukit Geger Desa Geger Kecamatan Geger Madura dengan cara mengobservasi tingkah laku Monyet Ekor Panjang dan yang nantinya akan di implementasikan atau di jadikan sebagai Media Edukasi Masyarakat, yang harapannya sebagai Media informasi ilmu mengenai pelestarian dan penjagaan pada Monyet ekor panjang pada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Bukit Geger.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura ?
2. Bagaimana pola penyebaran monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura?
3. Bagaimana kondisi umum populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura?
4. Bagaimana tingkah laku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura?
5. Apa media edukasi konservasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang dapat di buat bagi masyarakat desa geger kabupaten Bangkalan Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura
2. Untuk mengetahui kondisi umum populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura
3. Untuk mengetahui aktivitas monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura
4. Untuk mengetahui pola penyebaran monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di kawasan Bukit geger desa geger kabupaten Bangkalan Madura.
5. Untuk mengetahui media edukasi konservasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang dapat di buat bagi masyarakat desa geger kabupaten Bangkalan Madura

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti
 - a. Mampu mengembangkan ilmu konservasi dan media edukasi yang sudah miliki.
 - b. Menambah ilmu baru bagi si peneliti
2. Desa Geger
 - a. Di harapkan masyarakat Desa Geger dapat lebih menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di sekitar Desa Geger .
 - b. Sebagai bahan rekomendasi pengembangan Wisata Gunung Geger, yang sebelumnya hanya wisata religi biasa, dan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wisata edukasi / wisata yang mengandung unsur pendidikan, yang mampu memberikan informasi ilmiah bagi masyarakat Desa Geger maupun pengunjung.
3. Prodi pendidikan biologi
 - Sebagai tambahan wacana tentang konservasi moyet ekor panjang dan pengaplikasiannya kepada pendidikan

4. Universitas

- Menambah literatur hasil penelitian yang kemudian bisa dijadikan Refrensi oleh mahasiswa lain.